

Kalbur



Lalat

Bahasa Fordata (Seira, Larat, Fordata)

Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris (di akhir cerita)

Vaidida, Vai mala, Vai inggris

Kalbur Lalat

**Diterjemahkan ke dalam
Bahasa Fordata oleh:**
Leu Maiseka
Craig Marshall, M.A.

Digambar oleh:
Matheis Awak
Fred Warwer

Percetakan Kedua

YPMD
2014

Diterbitkan oleh:

YPMD

© HAK CIPTA: YPMD 2014

Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial.
Untuk tujuan non-komersial, buku ini bisa diperbanyak dengan
izin dari YPMD dan Lembaga Partisipasi Pembangunan
Masyarakat.

Buku ini dapat dibeli dari:

Kantor YPMD
Saumlaki, Maluku

KATA SAMBUTAN

Pembangunan Kesehatan Masyarakat merupakan salah satu sektor Pembangunan Nasional Indonesia yang perlu mendapat perhatian serius karena tidak dapat dipungkiri bahwa lajunya pertumbuhan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia pembangun itu sendiri; baik menyangkut tingkat intelektual, moral-spiritual maupun tingkat kesehatan masyarakat bangsa itu. Oleh karena itu pembinaan kesehatan masyarakat pembangun mesti ditangani melalui berbagai cara. Dan informasi kesehatan melalui media cetak adalah merupakan salah satu cara yang dapat membantu masyarakat teristimewa yang berada di wilayah pedesaan yang jauh dari pusat-pusat pelayanan kesehatan.

Dengan demikian maka dengan diterbitkannya Buku Seri Kesehatan oleh Summer Institute of Linguistics dan Lembaga Partisipasi Pembangunan Masyarakat yang diterjemahkan juga ke dalam beberapa bahasa daerah, diharapkan tingkat kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan terpencil akan semakin terjaga.

Bertolak dari hal-hal di atas maka dengan hati lega kami menyambut dengan gembira kehadiran Buku Seri Kesehatan tersebut dengan menyampaikan penghargaan yang tinggi serta ucapan terima kasih yang tulus kepada penyusun atas jerih payah dan pengorbanannya.

Semoga Tuhan yang Mahakuasa senantiasa menolong kita untuk selalu peduli meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah Seribu Pulau ini.

Ambon, 7 Sept., 1996



Kanwil Departemen Kesehatan
Provinsi Maluku

Dr. A.R. POLANUNU
Telp. 140 060 502



Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Desa

MALUKU TENGGARA BARAT

Jln Urayana • Saumlaki • MTB • 97664

Tlp. (0918) 22208, (0812) 2171-8802

Dengan menelusuri kembali Sumpah Pemuda Indonesia Tanggal 28 Oktober 1928, telah memberikan inspirasi bagi para pelatak dasar dan pengambil keputusan di negeri ini, termasuk generasi muda Bangsa Indonesia, yang dengan jujur mengakui bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang Berbhineka Tunggal Ika dan berbudaya tinggi, dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, yang diperkaya dengan bahasa-bahasa daerah, sehingga ketika Bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus, 1945, Bangsa Indonesia muncul dengan semangat baru dengan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara.

Dari Kebhinekaan itulah, disadari sungguh bahwa bahasa daerah sangat berandil memperkaya bahasa Indonesia, sehingga merupakan tanggung jawab semua anak kandung negeri ini, untuk tidak dapat menghindari diri dari tanggung jawab menjaga, dan melestarikan bahasa daerah dari saat-kesaat, yang tanpa disadari sudah semakin tererosi sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan perkembangan globalisasi saat ini. Pikiran ini disampaikan dengan pertimbangan rasional bahwa, hanya melalui penguasaan bahasa daerah, kita dimampukan untuk meneliti dan mendalami budaya daerah yang merupakan bagian mutlak dari budaya nasional Indonesia.

Kabupaten Maluku Tenggara Barat, sebagai bagian mutlak dan anak kandung Republik ini, sangat kaya dengan kultur yang begitu menguat, sehingga tanggung jawab untuk melestarikannya bukan terletak pada Pemerintah Maluku Tenggara Barat semata, tetapi adalah tanggung jawab kita bersama untuk mengembangkan, dan menjaga kewibawaan serta kealamiaahan bahasa-bahasa daerah dinegeri ini, bagi generasi berikutnya. Upaya pencapaian pengembangan dan pelestarian bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, tentu membutuhkan **proses perencanaan, moralitas, etos kerja yang tinggi, finansial** dan **kerjasama** secara tersistematis dari berbagai elemen didaerah ini, agar terlibat secara langsung dan berperan aktif melakukan kajian dan eksplorasi (*penjelajahan*) mendalam guna meraih sebuah keberhasilan yang menggembirakan.

Merujuk pada pikiran diatas, maka Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Maluku Tenggara Barat (YPMD-MTB),

sebagai sebuah Yayasan non profit yang cukup representative dalam tugas-tugas pelayanan socialnya, merasa terpanggil untuk mengangkat dan melestarikan bahasa daerah sebagai asset dari Kabupaten MTB, sehingga selalu lestari dan alami penggunaannya dari waktu-kewaktu.

Rasa kepedulian YPMD-MTB terhadap pembangunan di Kabupaten MTB adalah melibatkan diri secara langsung dalam tugas-tugas *empowering people*, termasuk pula pengembangan Bahasa Daerah yang wujudnya dengan penuh gembira kami terbitkan **Seri Buku Kesehatan**, yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, dengan ucapan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tinggi kepada penyusun atas upaya dan pengorbanan mereka. Juga kami sampaikan terima kasih kepada Wycliffe International bersama para donatur yang dengan senang hati memfasilitasi kegiatan-kegiatan pelayanan sosial YPMD di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Kami percaya bahwa kehadiran seri buku ini turut membantu pelayanan pendidikan di wilayah ini, dalam rangka pelaksanaan dan implementasi Kurikulum Muatan Lokal, dan juga Kurikulum Berbasis Kompetensi, guna peningkatan kualitas *Sumber Daya Manusia*, lewat ketersediaan sarana baca-tulis yang cocok dan sesuai kebutuhan. Kehadiran buku ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan secara luas bagi masyarakat di Kabupaten MTB, meliputi: **Bahasa Yamdena Timur, Fordata dan Selaru**, dan masih ada beberapa bahasa daerah yang untuk sementara waktu ini masih dijejaki.

Dengan penuh kelegaan hati, kami sarankan kepada seluruh masyarakat MTB kiranya dapat menyambut dengan gembira dan dapat memanfaatkan kehadiran buku-buku ini, sebagai wujud kecintaan kita terhadap bahasa-bahasa daerah di MTB, karena seri buku ini mengungkapkan informasi-inforamsi baru yang cukup membantu kita.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati upaya dan kerja keras kita semua, untuk menggali dan mengembangkan Kebudayaan di daerah ini bagi kemajuan kita bersama.

Saumlaki, Maret 2014

YAYASAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA
KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT



PENGANTAR

Buku yang berjudul **KALBUR** ini, merupakan salah satu dari buku seri kesehatan karya Lois Pederson. Gambar-gambar yang ada dalam buku ini digambar oleh Herru Prasetyono dan buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Oyang Sesitya dan ke dalam bahasa Fordata oleh Leu Maiseka dan Craig Marshall. Maksud penerbitan buku ini adalah untuk meningkatkan standar kesehatan bagi orang-orang yang berbahasa Fordata.

Bahasa Fordata dipergunakan oleh kira-kira 35.000 orang yang tinggal di Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB), Kecamatan Tanimbar Utara, Wermaktian, Yaru, MoMar dan Wuar Labobar. Di Pulau Seira, Yamdena (Barat), Molo, Maru, Nus Wotar, Labobar, Larat dan Fordata.

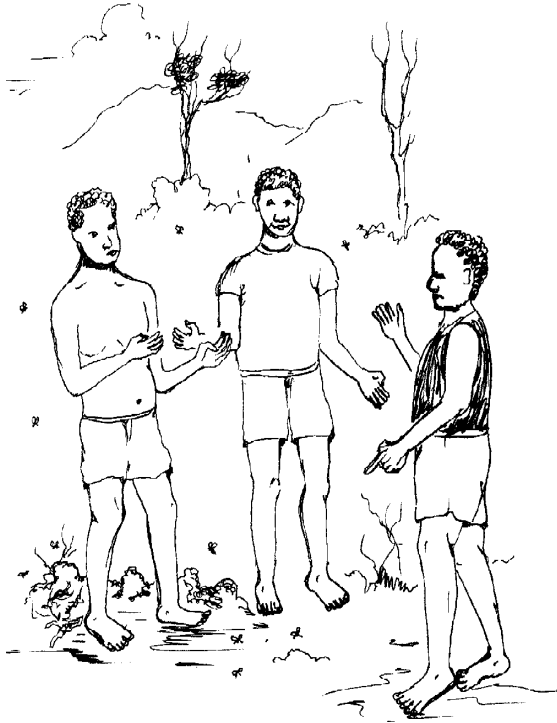
Abjad yang dipilih untuk menulis bahasa Fordata ini sengaja dirancang sedapat mungkin sesuai dengan abjad Bahasa Indonesia. Lambang-lambang yang digunakan untuk bahasa Fordata sama dengan Bahasa Indonesia, kecuali huruf ['] (**ya'a** 'saya') yang disebut bunyi hamzah atau glotal, dan bunyinya seperti bunyi yang terdapat antara kedua *a* dalam data *maaf* dalam Bahasa Indonesia. Huruf [v] juga diucapkan berbeda dari [v] Bahasa Indonesia. Bunyi [v] dalam kata-kata Bahasa Indonesia seperti bunyi [f] Bahasa Indonesia. Bunyi [v] dalam bahasa Fordata sama dengan bunyi [v] ejaan fonetis internasional, seperti [v] bahasa Inggris atau Belanda.

Ada dua dialek utama yang mana kita sebut dialek Fordata-Larat dan dialek Seira. Dalam logat Fordata-Larat, ada tiga sub-dialek, yaitu Fordata-Larat I, Fordata-Larat II dan Molo-Maru. Disebabkan oleh beraneka-ragam dialek dan bermacam-macam situasi dialek, satu dialek harus dipilih untuk mewakili semua dialek. Penelitian telah menunjukkan bahwa Awear-Romean-Kelaan merupakan sub-dialek yang akan dipakai untuk mewakili semua dialek bahasa Fordata yang ada.



Simon novun awan ovu yanan ra ma rafna'an. Kalbur na'a wan inba watan, boku rvova afamtahan ra ovu vair lilit ira, ba Simon wol inan kalbur avyai.

Simon, istri serta anak-anaknya sedang makan. Lalat ada di mana-mana. Lalat hinggap di makanan. Lalat mendung di sekeliling mereka. Simon menjadi tidak senang karena lalat-lalat itu.



Simon nanovak na'a ralan a ne, “Notu afakinimi kalbur rivun na'a mam ahu i?”

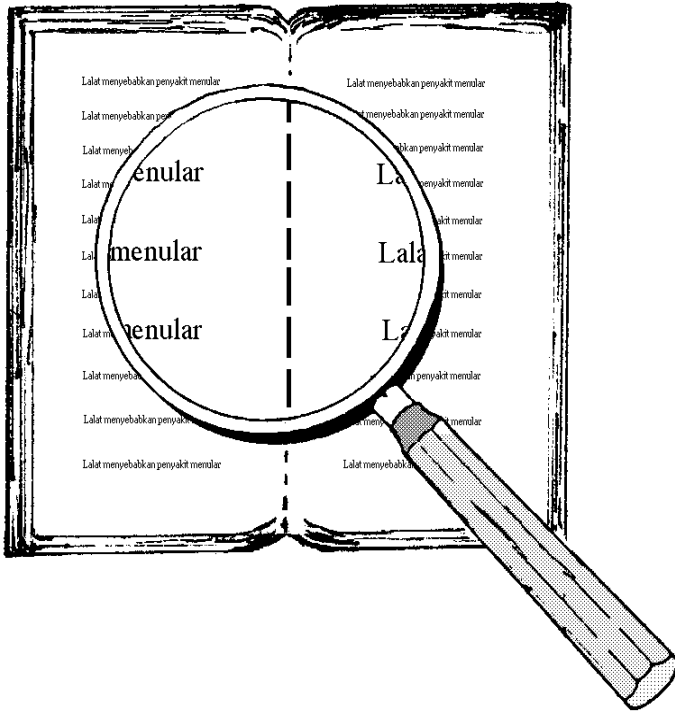
Ia norat tamata ovi rna'a ahu ra, na'uk wol rka'a ne, afaki notu mi kalbur rivun.

Simon berpikir-pikir, “Kenapa ada banyak lalat di kampung kami.” Dia menanyakannya pada orang-orang di kampung, tetapi tidak ada yang tahu mengapa ada banyak lalat.



Amar isa, na Agus ntali Dinas Kesehatan nma, ba Simon norat ia na'a kalbur avyai.

Pada suatu hari, Agus dari Dinas Kesehatan datang berkunjung. Simon bertanya mengenai lalat-lalat itu.



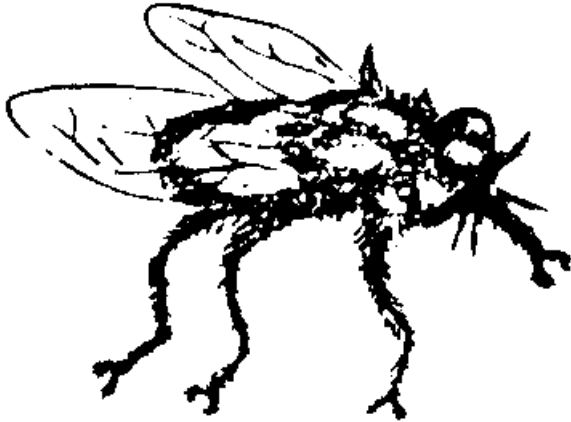
Agus ni tatal lolin isa. Tatal yai notu ma
afa ovi ko'u ra, tsi'ik na dawan.

*Agus mempunyai sebuah kaca khusus yang dapat
membuat benda-benda kecil nampak besar.*



Agus nfadoku kalbur matmatan isa na'a tatal yai vavan a. Simon ntalkaka lahir afa ovi nsi'ik ra, tevek kalbur ean ra vulun urun ia!

Agus meletakkan seekor lalat yang mati di bawah kaca tersebut. Simon heran pada apa yang dilihatnya. Banyak bulu di kaki lalat!



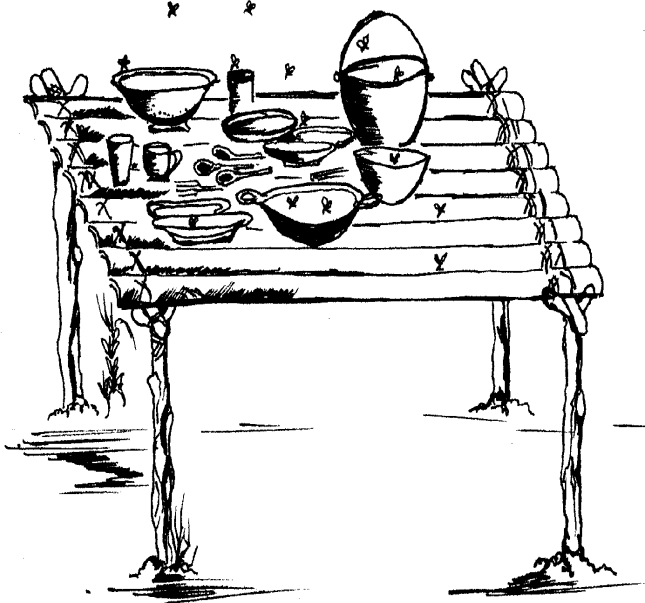
Agus nfallak ne, “Ita dida musu verin kalbur, tevek suhut duan rivun na'a ean ra, ba veka notu ma nawar ita.”

Agus mengatakan, “Lalat adalah musuh kita karena ada banyak bibit penyakit di kakinya yang dapat menyebabkan kita sakit.”



“Kalbur inar wan ovi ngra ovu afa ovi voar batbetan ra. Kalbur rdava fana'an na'a wan avyai, ba rmela ma rivun ira. Kalbur rti wan avyai ma rtaha suhut duan ovi rotu ma tamata ra ravahar, rmuta, masrat, amuba ovu afa rivun liak.”

“Lalat suka tempat dan benda yang kotor dan berbau. Lalat mencari makan dan berkembang baik di tempat-tempat seperti itu. Dari tempat itu, lalat membawa bibit penyakit yang menyebabkan penyakit seperti diare, muntah-muntah, cacingan, amuba, dan lain-lain.”



Agus ntafal ma nfaalak ne, “Kalbur inar vali wan ovi rmerat ra. Kalbur ni sian dawan da'in, tevek rtaha suhut duan rivun na'earira ra ma rti wan ovi rmerat, wean binan ovu afamtahan ra. Afa ovi rotu ma nawar ita.”

Kata Agus, “Lalat juga senang tempat yang bersih. Lalat berbahaya karena membawa beribu-ribu bibit penyakit pada kaki mereka ke tempat yang bersih, seperti makanan dan piring. Ini dapat menyebabkan kita sakit.”

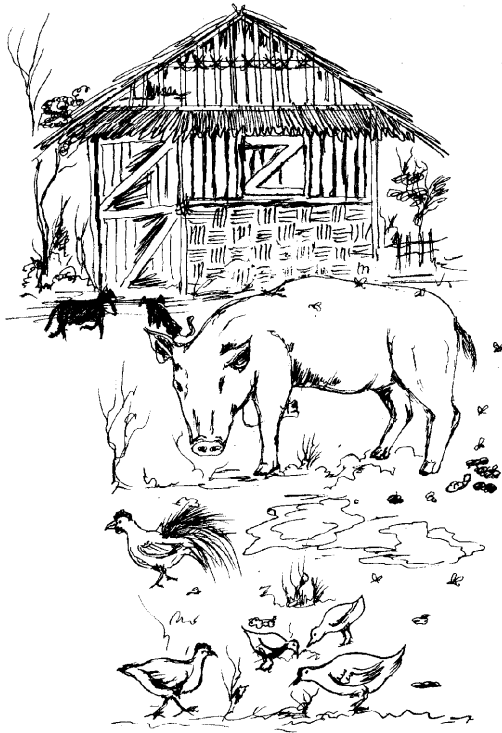


Simon ovu ni kida ra ralarira kako'u roak ma rorat Agus ne, "Ba ki amotu afaka, boma deka amrea kalbur?"

Agus ralan lolin ma nfalyawang verin ira.

"Simon dan kawan-kawannya menjadi kuatir. Apa yang dapat kami lakukan agar bebas dari lalat?", mereka bertanya kepada Agus.

Dengan senang hati Agus membantu mereka.



Agus nfalak ne, “Ya'a usi'ik, na vavu, yaha ovu manut rivun rbana tia ma watan na'a ini, ba afwatan rir tea rivun na'a ahu ini.”

“Saya melihat banyak babi, anjing dan ayam yang berkeliaran di sini. Banyak kotoran binatang di sekitar kampung.”



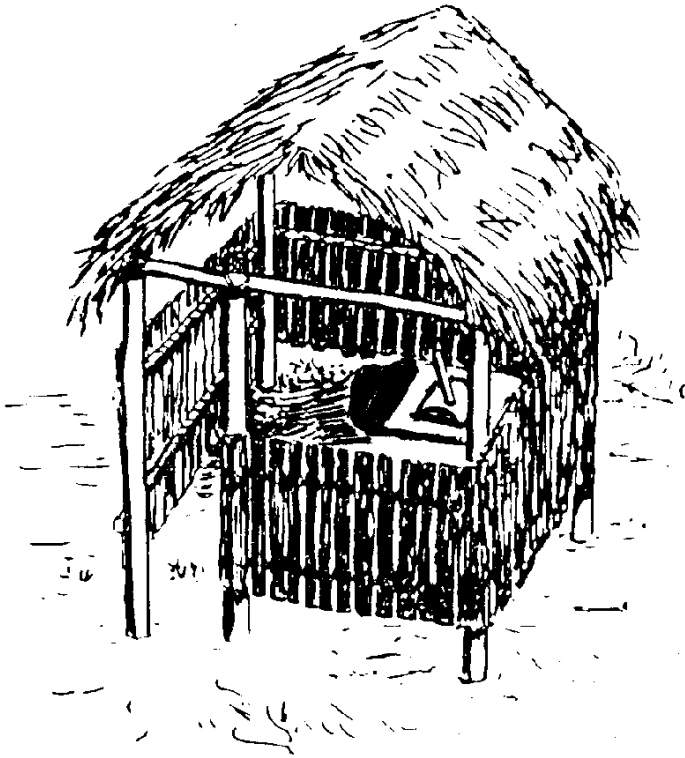
“Usi'ik vali fadear wan (W.C.) ifira watan na'a ini, ba snain tamata ra rfadear vali na'a lanun!”

“Saya juga melihat hanya ada sedikit kakus (W.C.) di sini. Mungkin manusia juga buang air di tanah!”



“Eka myotu lahir ma wan avyai rmerat,
ma myarang te myoving tea ra.”

*“Kalian harus membersihkan kotoran itu dengan
cara membakar atau menguburnya.”*



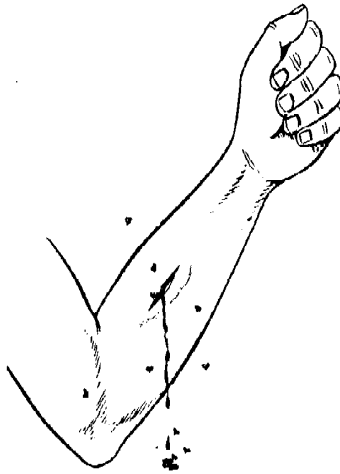
“Eka fyadear na'a fadear wan. Wean i fyadear munuk, na myulang ngoran a, boma kalbur deka rti ralan.”

“Kalian harus buang air di kakus (W.C.). Lubang jamban harus ditutup kalau tidak dipakai, supaya lalat tidak dapat masuk ke dalamnya.”



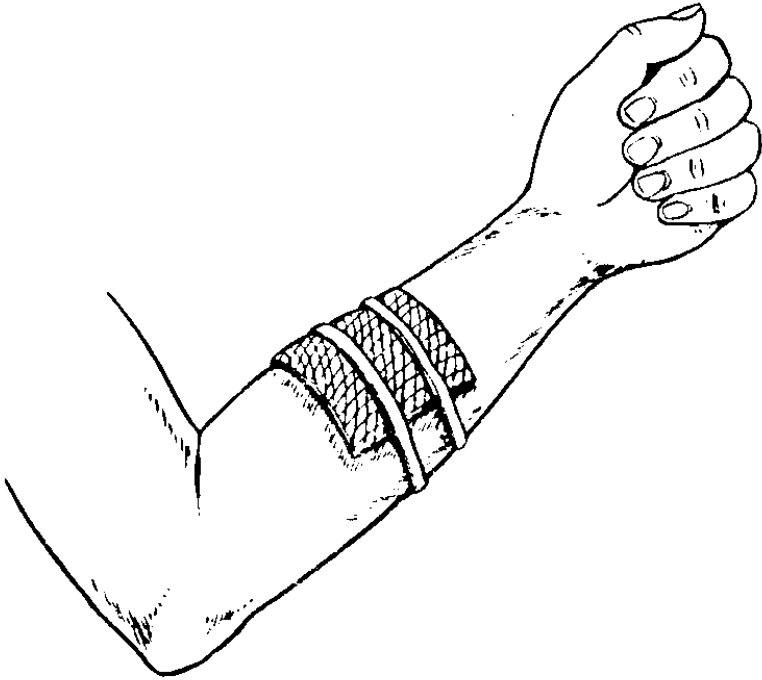
“Myotu ma wan ovi ngra ra rmerat, na wean watan i fyedan lahir wan ovi kalbur rmela na'a.”

“Membersihkan kotoran sama dengan memusnahkan tempat utama lalat berkembang baik.”



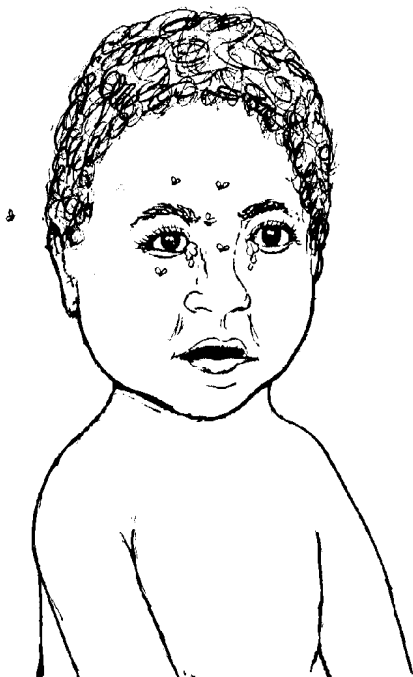
Agus nfalak ne, “Kalbur rtaha vali suhut duan na'a tamata ni weba te mngala ovi rna'a tenarira.”

Agus menjelaskan, “Lalat juga dapat membawa bibit penyakit pada luka di kulit.”



“Mkyeak teri bir mngala te weba ra (ovu afsan te maloli etal), boma kalbur wol rtaha nala suhut duan nti mngala ralan.”

“Tutuplah luka supaya lalat tidak dapat membawa bibit penyakit ke dalamnya.”



“Wean i kalbur rvoja tamata ovi matarira ryat ra, beti rvoja tamata liak ovi wol ryat ra, na veka ryat vali.”

“Lalat juga dapat menularkan infeksi mata dari orang yang sedang sakit mata kepada orang yang sehat.”



“Wean i matan nyat, na lokat amar mala wear marmerat ma mot vatuk matan tean ra ma rmerat.”

“Bersihkan mata setiap hari dengan air bersih kalau sedang sakit mata.”



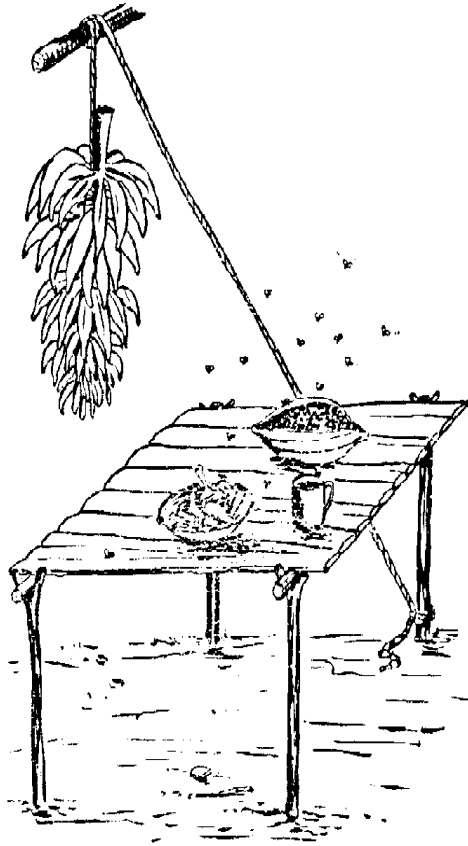
Agus nfallak vali ne, “Kalbur rotu vali ma suhut na'a tamata ulun wean kanvisul, fatitin, ovu nga'u.”

Agus berkata, “Lalat juga dapat menularkan infeksi pada luka di kepala.”



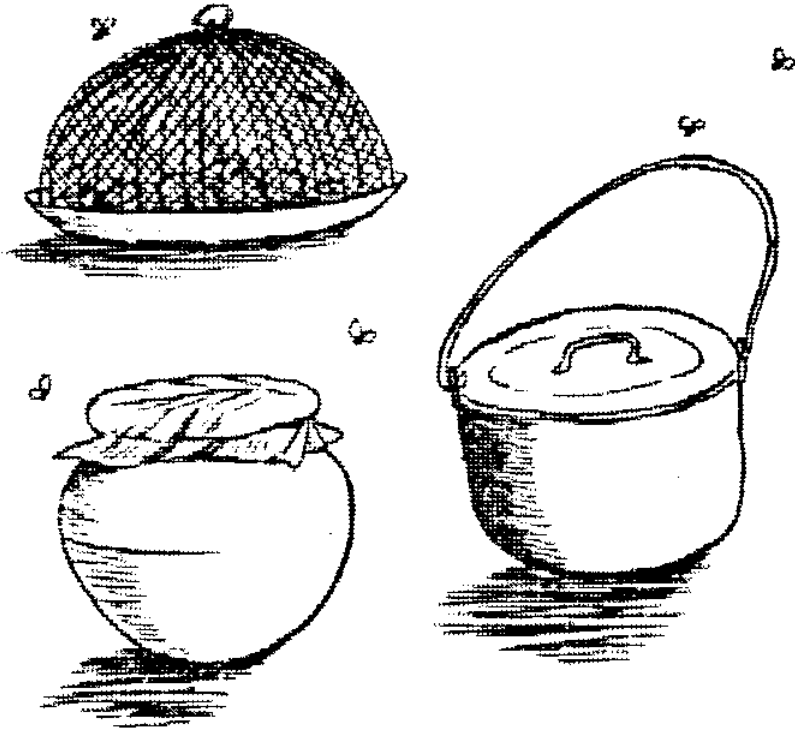
“Mliru oa ovu mwamus mu vut a lokat amar, boma tenam ovu mu vut nmerat. Kalbur wol rvova tamata ovi ulun ovu tenan rmerat.”

“Mandilah dan keramaslah tiap hari supaya badan dan rambut bersih. Biasanya lalat tidak hinggap di kepala dan badan yang bersih.”



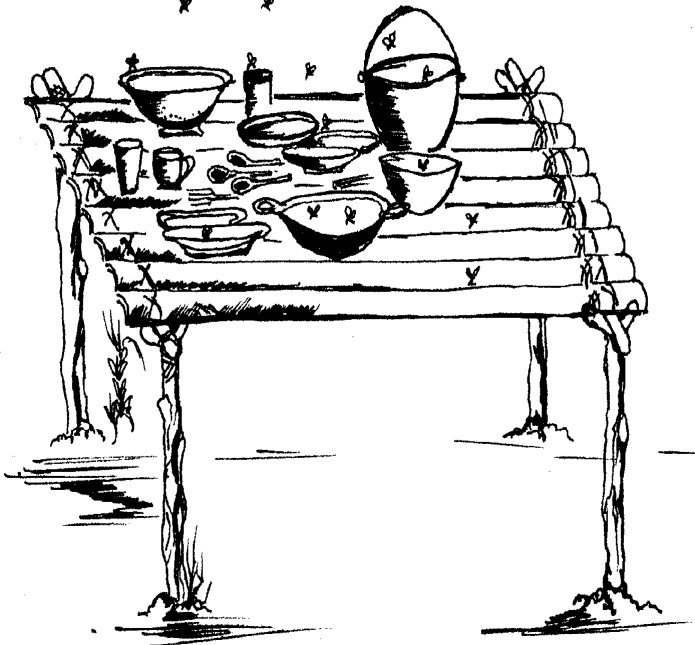
Kalbur rvoa vali did afamtahan ra.

Lalat juga hinggap pada makanan kita.



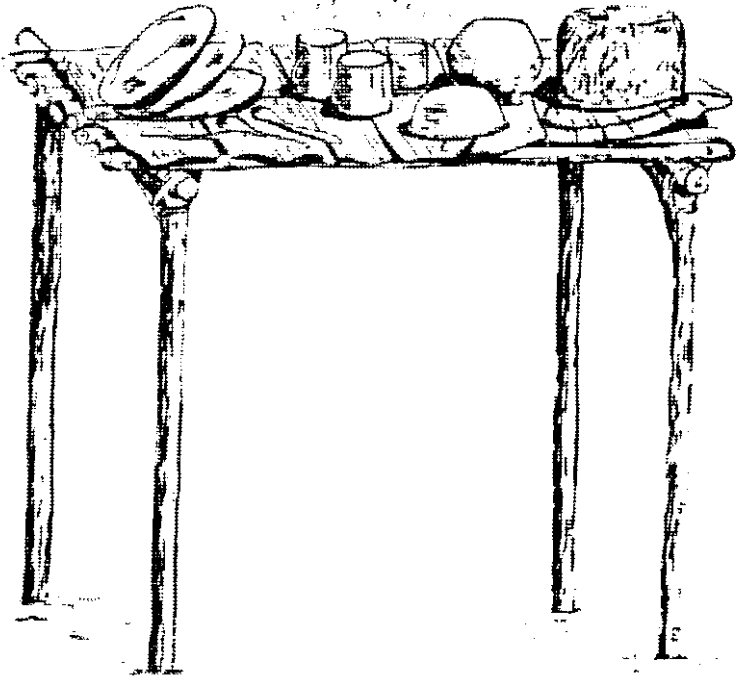
Agus ntafal ma nfaalak ne, “Mulang afamtahan ra, boma kalbur deka rvova.”

Agus berkata, “Tutuplah makanan supaya lalat tidak dapat menghinggapinya.”



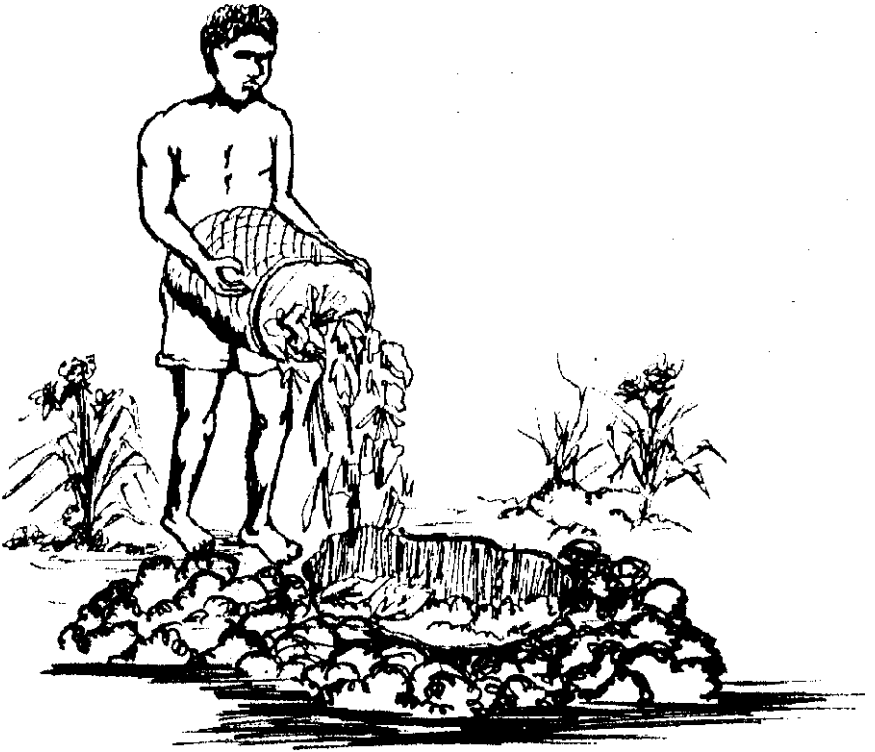
“Kalbur inar vali ma rvova binan a panci te ketal ra.”

“Piring-piring dan panci/belanga juga merupakan tempat yang disukai lalat.”



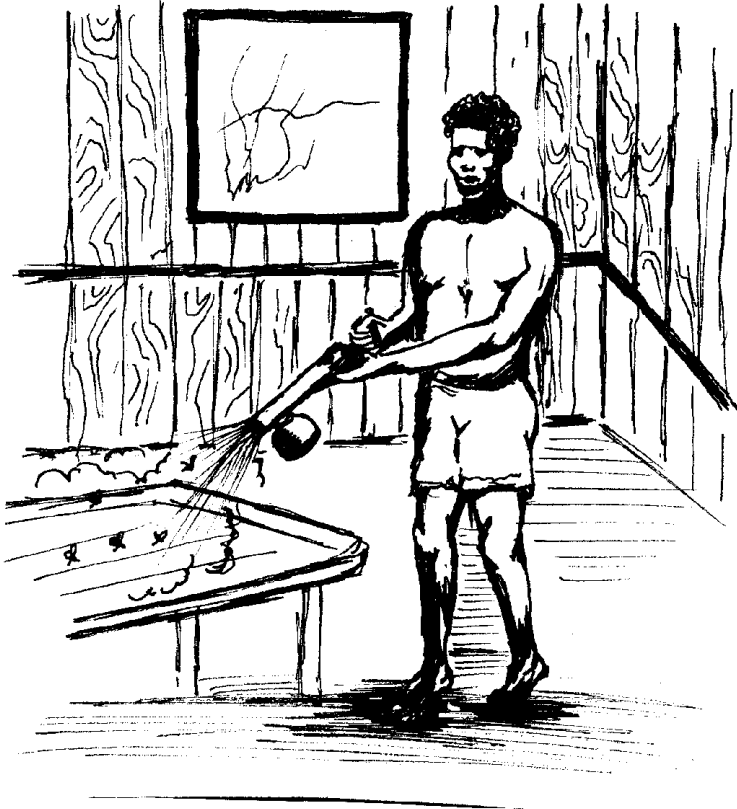
“Ni lolin ana, fwangofak binan, panci te ketal ra, boma kalbur ra deka rvova.”

“Baliklah piring-piring dan panci/belanga ditutup supaya lalat tidak hinggap.”



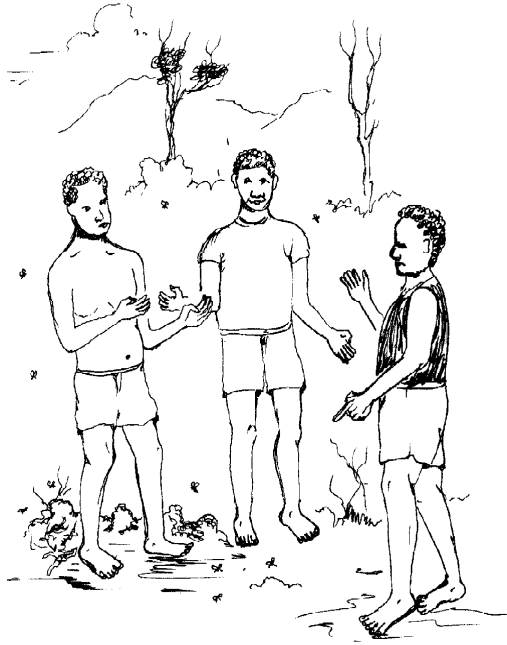
Agus nangnanang ewal banbanan lolin ma tfedan kalbur ra. la nfalak ma totu munuk wan ngra ovi kalbur rotu duar-yanarira na'a ma rmerat.

Agus menekankan bahwa cara terbaik untuk membasmi lalat adalah membersihkan tempat-tempat kotor di mana lalat makan dan berkembang baik.



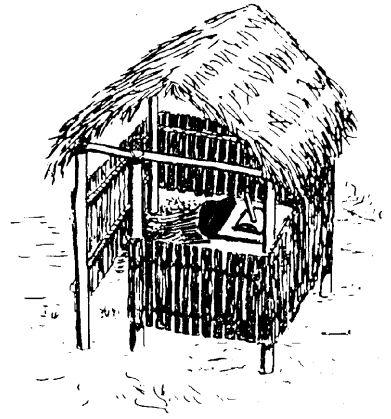
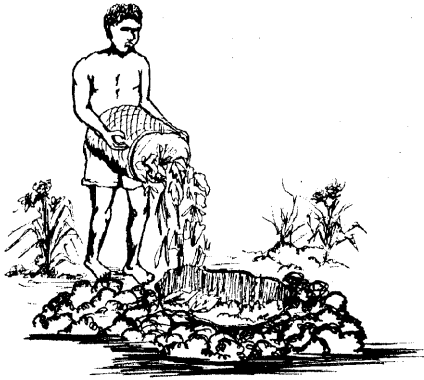
Agus nyalak ne, “Ita tgedan nala vali kalbur ra ovu alanu ovi rotu roak ma al nbisak ira, te afa ovi rala al rvaval kalbur ra, na'uk afa avyai wol ka'i rna'a vali.”

Agus berkata, “Lalat juga dapat dibasmi dengan penyemprot serangga atau dengan pemukul lalat, tetapi benda seperti ini tidak selalu tersedia.”



Simon nahil ma nfallak ne, veka nkarya afa rivun ovi, ovu tamata ovi rna'a ni rahan nelan ra ma rfe dan kalbur na'a rir ahu.

Simon sadar bahwa ada banyak hal yang harus dikerjakan olehnya dan tetangga-tetangganya untuk membasmi lalat dari kampung mereka.



Simon inan ma nana'a wan ovi rmerat ovu wol suhut ra, ba ia ovu tamata ovi rna'a ni rahan nelan rtorung ma rotu afaka watan ma al rfedan kalbur ra.

Karena Simon ingin tinggal di tempat yang bersih dan sehat, dia dan tetangga-tetangganya bersedia melakukan apa saja untuk membasmi lalat.

Teks asli dalam bahasa Inggris

Flies

1. Simon, his wife and their children were eating. Flies were everywhere. The flies sat on their food. They buzzed around their faces. Simon was very unhappy about the flies.
2. Simon wondered, "Why does our village have so many flies." He asked other people in the village, but nobody knew the reason they had so many flies.
3. One day, Agus the government health department worker, came to visit. Simon asked him about the fly problem.
4. Agus had a special glass that makes little things look big.
5. Agus put a dead fly under this glass. Simon was amazed by what he saw! Many little hairs were on the legs of the fly!
6. Agus said, "Flies are our enemies because on their legs are lots of bad germs (very small bad things) that make us sick."
7. "Flies go to dirty and smelly places and things. They eat and reproduce there. In those places flies get germs that cause many kinds of sickness such as diarrhoea, vomiting, worms, amoeba, etc."
8. He said, "Flies also go to clean places. They are dangerous because they can carry millions of germs on their legs to clean things, such as our food and dishes. These can cause us to be sick."
9. Simon and his friends were worried. "What can we do to get rid of the flies?", they asked Agus. He was happy to help them.
10. Agus said, "I see there are many pigs, dogs and chickens here. I see much animal faeces on the ground around the village."
11. "I see very few latrines (holes dug for defecation) here. People probably defecate on top of the ground too!"
12. "You people need to clean up the faeces and bury it or burn it."
13. "You need to use latrines when you defecate. The latrine hole must be covered when not in use so the flies cannot enter."
14. "Getting rid of the faeces on the ground will destroy a major breeding place for flies."
15. Agus explained, "Flies can also carry germs to an open sore or wound on the skin."

16. "Cover wounds and sores in order that flies can't carry germs to the open area."
17. "Flies can also carry an eye infection (a sickness in the eye) from sick persons to healthy people."
18. "Wash your eyes daily with clean water if you have an eye infection."
19. "Flies also carry infection to scratches or sores on the head," Agus said.
20. "Wash your body and hair daily to keep clean. Flies usually don't fly around and land on a clean head and body."
21. Flies also land on our food.
22. "Cover up the food so that the flies can't land on it", he said.
23. Dishes and cooking pots are other favourite places for flies to land.
24. "Keep dishes and pots turned upside-down or covered in order to keep the flies off them."
25. Agus emphasised that the best way to get rid of flies is to clean up the dirty places where they like to eat or reproduce.
26. He said, "Some flies can be killed with insect spray or fly swatters, but these are not always available.
27. Simon learned that he and his neighbours will have to do many things so that his village will not have so many flies.
28. Because Simon wants to live healthily and happily, he and his neighbours are going to do all they can to get rid of many of the flies.

